

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Al-Qur'an menegaskan bahwa perubahan masyarakat sangat bergantung pada peran aktif manusia sebagai agen perubahan. Q.S ar-Ra'd/13:11 menekankan bahwa transformasi sosial harus dimulai dari perubahan diri individu, sedangkan Q.S al-Anfal/8:53 menegaskan bahwa keberlangsungan nikmat kolektif hanya dapat terjaga apabila masyarakat konsisten memelihara nilai moral, spiritual, dan sosial. Perubahan dalam Islam bersifat *bottom-up*, berawal dari internal manusia menuju pembentukan kesadaran kolektif. Prinsip ini selaras dengan teori sosiologi yang menekankan pentingnya kesadaran, etika, dan solidaritas sebagai fondasi masyarakat. Paradigma ini memberi arah bagi pembangunan yang berkeadilan, berkeadaban, dan berkelanjutan.

Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan masyarakat dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kepribadian, moral, spiritualitas individu, serta ijtihad yang menjadi fondasi awal terjadinya perubahan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah (Q.S ar-Ra'd/13:11). Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, kepemimpinan, dan ujian Ilahi yang memperkuat atau melemahkan proses

perubahan masyarakat. Lingkungan sosial yang baik dijanjikan Allah akan melahirkan masyarakat beriman yang berkuasa dan hidup sejahtera (Q.S an-Nur/24:55). Kepemimpinan yang bijak dicontohkan oleh Nabi Yusuf a.s. yang menyelamatkan Mesir dari krisis (Q.S Yusuf/12:55–56). Sementara itu, ujian Ilahi disebut sebagai sarana untuk menguji kualitas iman dan melahirkan kesadaran baru (Q.S al-Ankabut/29:2). Keduanya saling berinteraksi dan tidak dapat dipisahkan, karena perubahan sejati hanya terjadi melalui sinergi antara kekuatan internal manusia dengan kondisi eksternal yang mendukung.

Selain itu, tujuan perubahan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya fokus pada aspek material, tetapi juga meliputi dimensi moral dan spiritual. Arah perubahan masyarakat ditujukan untuk membangun tatanan masyarakat madani yang adil, makmur, dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan, sebagaimana tergambar dalam konsep *baladun tayyibatun wa rabbun ghafur* (Q.S Saba'/34:15). Dengan demikian, perubahan sosial yang dikehendaki Al-Qur'an merupakan transformasi yang mengarah pada terwujudnya kemaslahatan, keadilan, serta mempererat hubungan manusia dengan Allah.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian mengenai perubahan masyarakat dalam perspektif Al-Qur'an, kajian serupa dapat dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan yang lebih beragam. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui metode penafsiran tematik yang lebih komprehensif, baik dengan pendekatan linguistik, semantik, maupun hermeneutika, sehingga makna ayat-ayat tentang perubahan

masyarakat dapat diungkap secara lebih luas. Selain itu, penelitian dapat membandingkan penafsiran ulama klasik dengan ulama kontemporer, agar diperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini juga dapat difokuskan pada kajian relevansi konsep perubahan masyarakat dalam Al-Qur'an dengan berbagai aspek sosial, budaya, politik, dan pendidikan di Indonesia. Selain itu, penelitian lapangan menjadi penting, misalnya melalui pengamatan praktik perubahan sosial di komunitas Muslim tertentu atau penerapan kepemimpinan berbasis nilai Qur'ani dalam pembangunan masyarakat. Dengan demikian, kajian tentang perubahan masyarakat menurut Al-Qur'an tidak hanya menambah khazanah akademik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi terciptanya masyarakat yang adil, beradab, dan berlandaskan nilai-nilai ilahiah.